

Penerapan Metode *CIBEST* Berbasis *Indeks* dan *Kuadran* dalam Memberdayakan Masyarakat di Lambaga Zakat Kota Malang

Basar Dikuraisyin

Universitas Islam Negeti Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
basardikuraisyin@uinsby.ac.id

Faby Toriqirrama

STAI Badrus Sholeh Kediri, Indonesia
fabytoriqirrama@gmail.com

Muhammad Asrori Ma'sum

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia
muhammadasrorima225@gmail.com

Abstract: this study describes a strategy for community empowerment through the CIBEST approach which is oriented towards target identification, mapping and program determination. This study provides a solution to the problem of inaccuracy in the mustahik empowerment program by zakat institutions. This research is a qualitative type of field applied research with a descriptive approach. Collecting data using the triangulation method, interviews with zakat institutions in the Malang City area, namely the National Amil Zakat Agency (BAZNAS) Malang City, Lazizmu Malang City. Observations were made on the mustahik community (social community) by looking at the before and after aspects. The results of the study found several things, 1) The application of the CIBEST method was carried out in three stages. *First*, identifying mustahik's through a submission and recommendation system, feasibility survey and deliberation to determine and map mustahik's needs. *Second*, mapping the empowerment program. Zakat institutions map the status of mustahik's empowerment in the form of four quadrants (quadrants I-IV) in the form of material and spiritual categorization. Third, determining the program. 2) The impact of implementing the CIBEST Model is; a) before applying the CIBEST quadrant in the aspect of quadrant I (prosperity) it changed from 11 families to 42 families; b) in quadrant II (material poor) originally 36 families changed to 18 families; c) in quadrant III (spiritually poor) which was originally 7 families turned into 2 families; d) in quadrant IV (absolute poor) from 8 families to 4 families.

Keywords: *CIBEST Method, Community Empowerment, Zakat Institutions*

Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)

Volume 4, Nomor 1, September 2022; p-ISSN: 2684-7383, e-ISSN: 2746-3451, 110-133

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan sebuah strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan CIBEST yang berorientasi pada identifikasi sasaran, pemetaan dan penentuan program. Penelitian ini memberikan solusi terhadap problem ketidak-tepatan program pemberdayaan *mustahik* oleh lembaga zakat. Penelitian ini merupakan riset terapan bersifat lapangan (*field research*) berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggalan data menggunakan metode triangulasi (*triangulation method*), interview dengan lembaga zakat di wilayah Kota Malang yakni Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang, Lazizmu Kota Malang. Observasi dilakukan pada komunitas *mustahik* (*social community*) dengan melihat aspek *before and after*. Hasil penelitian menemukan beberapa hal, 1) Penerapan metode CIBEST dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, mengidentifikasi *mustahik* melalui sistem pengajuan dan rekomendasi, survey kelayakan, musyawarah penentuan dan pemetaan kebutuhan *mustahik*. *Kedua*, pemetaan program pemberdayaan. Lembaga zakat memetakan "status" keberdayaan *mustahik* dalam bentuk empat kuadran (kuadran I-IV) dalam bentuk kategorisasi material dan spiritual. *Ketiga*, penentuan program. 2) Dampak penerapan CIBEST Model adalah; a) sebelum menerapkan kuadran CIBEST pada aspek kuadran I (sejahtera) berubah dari 11 keluarga menjadi 42 keluarga; b) pada kuadran II (miskin material) semula 36 keluarga berubah menjadi 18 keluarga; c) pada kuadran III (miskin spiritual) yang semula 7 keluarga berubah menjadi 2 keluarga; d) pada kuadran IV (miskin absolut) yang semula 8 keluarga menjadi 4 keluarga.

Kata Kunci: Metode CIBEST, Pemberdayaan Masyarakat, Lembaga Zakat

Latar Belakang

Selama ini, kendala pemberdayaan masyarakat yang paling *akut* mendera lembaga zakat adalah problem pemetaan sasaran tingkat ketidakberdayaan masyarakat (*human empowerment*). Asumsi setara antar semua masyarakat yang tidak berdaya berimbas pada ketidakefektifan strategi yang digunakan. Ketumpulan memahami konteks identifikasi sasaran pemberdayaan berakibat fatal, terutama pada aspek penentuan strategi dan metode. Wajar jika lembaga zakat sampai saat ini masih menggunakan cara-cara lama yang konservatif dan tradisional. Maka muara akhir dari problem paralel tersebut, berdampak serius terutama pada ranah kegagalan melakukan pemberdayaan.

Fakta demikian bukan tidak berlandas, Basrun Umanilo (2018) dalam artikelnya berjudul *Integration of Community Empowerment Models* mengungkap bahwa mayoritas kegagalan pemberdayaan di dunia global disebabkan oleh kesalahan identifikasi kemiskinan dalam keluarga dan

kekeliruan memahami motif kemiskinan di setiap sasaran.¹ Sebagaimana diurai lebih lengkap oleh Ferguson bahwa strategi pemberdayaan tidak dapat berdampak efektif, jika pendekatan yang digunakan tidak tepat guna dan sasaran.² Pendekatan adalah inti dari suatu metode, termasuk akurasi menentukan pendekatan pada sebuah metode pemberdayaan. Lebih rinci Ferguson mengatakan:

*Why the approach is more crucial than the method, because the approach focuses on aspects of the object. including what approach is used to measure poverty and suffering of the community to be empowered. Because in reality, every helpless family has their own reasons, why they are suffering. So to formulate a strategy, first it is known the description of the context that will be empowered. There are three components in empowering the community, first, identification of the powerless community. second, make a strategy and the third evaluate related to the output.*³

Masalah tersebut ikut menjangkiti Indonesia, beberapa tahun belakangan konsep kesejahteraan masyarakat yang dibangun, tidak begitu efektif. Seperti yang diteliti oleh Aziz Muslim, bahwa kegagalan program nasional di beberapa provinsi seperti Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah ditengarai beberapa hal, yaitu: *pertama* pendekatan yang digunakan dijalankan tidak maksimal. Dalam artian, selama ini negara hanya memanfaatkan sensus ekonomi secara besar-besaran, tapi tidak mengidentifikasi masyarakat pra sejahtera. *Kedua*, strategi atau metode kurang relevan. Metode yang digunakan terlihat usang karena tidak lagi sesuai dengan konteks sosial. Sehingga hasilnya-pun nihil. *Ketiga*, pemberdayaan terfokus pada obyek. Dimana masyarakat tidak begitu dilibatkan dalam membedayakan dirinya sendiri terutama dalam ekonomi.⁴

¹ M. Chairul Basruan Umanailo, "Integration of Community Empowerment Models", *Proceeding of Community Development* 2, 1(2018): 269.

² R. Wilya Achmad W; Siti Anah Kunyanti; Mujiono, "Community Empowerment-based Corporate Social Responsibility Program in Panglima Raja Village" *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 11, 1(2021): 12-19. <https://doi.org/10.35335/ijosea.v10i1.2>

³ Aidan Ferguson; Laura E.T. Swan; Hyojin Im, "a Domains Approach to Perceived Problems and Solutions for Community Empowerment in an Urban Refugee Community in Kenya", *Global Social Welfare* 7, 1(2019): 263-274.

⁴ Aziz Muslim, "Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur)", *Jurnal Penyuluhan* 13, No. 1 (2017), 24.

Problem ini benar-benar merebak ke beberapa lembaga yang bertugas memberdayakan masyarakat, diantaranya adalah lembaga-lembaga zakat sebagai filantropi ekonomi Islam. Mayoritas lembaga zakat masih menggunakan metode tradisional dalam mensejahterahkan masyarakat miskin (*mustahik*). Cara-cara tradisional tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ridwan (2019) bahwa lembaga zakat masih bersifat tradisional seperti memberikan dana langsung kepada *mustahik* (*charity*), memberikan konsumsi tanpa produksi dan sebagainya.⁵ Termasuk pada kategori metode tradisional ketika metode tersebut tidak sistematis dan ilmiah. Sebagaimana disampaikan Hamid (2018) dalam bukunya *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* mengatakan bahwa metode angket data yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan sebenarnya tidak ilmiah, karena terlalu sederhana.⁶

Problem pemberdayaan memang paralelistik, mulai pemetaan obyek pemberdayaan, penentuan problem sampai evaluasi keberhasilan. Oleh karena itu, membutuhkan metode pemberdayaan yang relevan dan efektif bersifat *grounded*. Metode *CIBEST Model* adalah alat berupa indeks kesejahteraan masyarakat yang berbasis ekonomi syariah.⁷ Alat ini mampu mendeteksi tingkat penderitaan atau ketidakberdayaan masyarakat yang ingin diberdayakan, sampai kemudian pada langkah berikutnya ada metode *CIBEST Model* kelanjutan dari *CIBEST Model*. Satu paket pemberdayaan yang saling terkait. Bukan hanya itu, *CIBEST Model* tidak hanya menyisir sisi material sebagai *economy effect* melainkan juga sisi spiritual juga vital diprioriaskan. Sehingga metode ini merelasikan antara konvensional dengan syariah. Dibawah ini merupakan matrik dari *CIBEST Model*.

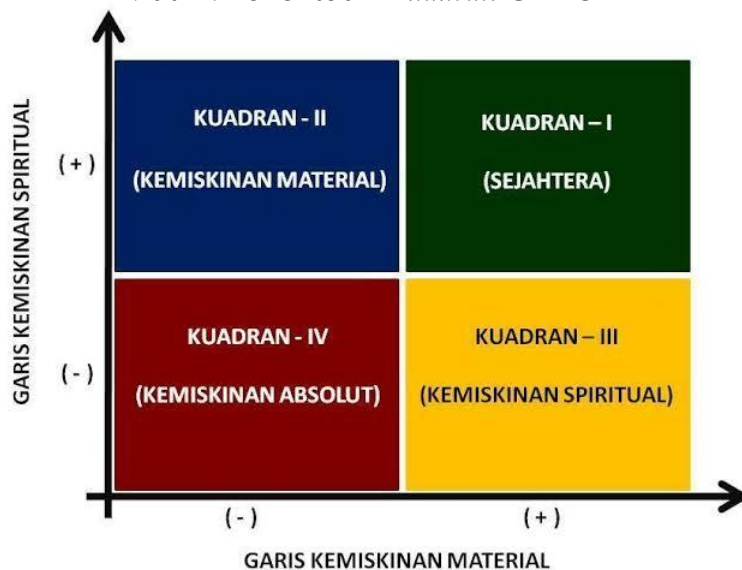
⁵ Mohammad Ridwan, "Pengelolaan Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Cirebon", *Syntax Idea* 1, 4(2019): 112-123.

⁶ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca, 2018), 110-111.

⁷ Irfan Syauqi beik; Laily Dwi Aryianti, "Construction of Cibest Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective", *al-Iqtishad* VII, 1(2015): 88-90.

Gambar 1.1

Matrik Penentuan *Kuadran CIBEST*



Sumber: data Puskas Baznas 2019

Penjelasan singkat dari metode *Kuadran CIBEST* diatas adalah 1) pada *kuadran-I*, termasuk keluarga yang terbilang sejahtera. Mereka sudah dapat memenuhi kebutuhannya dari segi material maupun spiritual. 2) *kuadran-II*, kondisi keluarga yang krisis pada aspek material, namun tidak kebutuhan spiritualnya. 3) *kuadran-III*, keluarga yang termasuk miskin spiritual, tapi tercukupi kebutuhan materialnya. 4) *kuadran-IV*, yakni kondisi keluarga yang krisis pada aspek material dan spiritual. Perlu dipahami untuk sampai pada hasil penilaian diatas, digunakan alat penghitungan *CIBEST* juga yaitu menggunakan tiga pendekatan, yaitu survey periodik, standar garis kemiskinan BPS dan batas harta kena *nishab* dengan berpatokan pada beberapa rumus penghitungan *CIBEST*.⁸

Sehingga nanti akan ditemukan tiga hal sekaligus yaitu *pertama* untuk mengidentifikasi masyarakat yang perlu diberdarakan menggunakan metode *kuadran CIBEST*. *Kedua*, untuk melakukan pemberdayaan berupa strategi dan evaluasi menggunakan *CIBEST Model*. Maka permasalahan mengenai problem pemberdayaan terselesaikan dengan sistematis, logis dan efektif. Karena *CIBEST Model* ini telah disepakati oleh global dan

⁸ Badan Amil Zakat Nasional, *Zakath Report* (Jakarta: Puskas Baznas, 2019), 5-8.

menjadi alat pembedayaan paling efektif dari konstuk pembangunan manusia.⁹

Menurut penulis, motode pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan model *CIBEST* saat ini paling efektif, terutama di lembaga zakat. Penulis telah melakukan pembacaan ke beberapa jurnal ilmiah, namun belum menemukan kreasi pemberdayaan masyarakat yang selengkap metode *CIBEST Model*. Termasuk diantaranya adalah *pertama* penelitian Muhib Alwi (2020) mengusung solusi pemberdayaan berbasis masjid dimana masyarakat diberi dana dari hasil kerja *baitual maal wa at-tanwil* (BMT) sebagai koperasi masyarakat.¹⁰ Namun nyatanya, kesulitan berkembang karena masjid pengelolaan BMT berbasis masjid memprioritaskan masalah ibadah dan perkumpulan ibu-ibu, tidak pada aspek keluarga. Itulah yang menurut penulis menjadikan kurang efektif. *Kedua*, Miftahul Huda (2020) meneliti pemberdayaan masyarakat di Baitul Maal Hidayatullah Yogyakarta, menemukan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui sistem sosialisasi, literasi dan donasi.¹¹ Namun tidak melihat aspek pengembangan manusia dari sudut pandang *mustahik*. *Ketiga*, Nanik Hadi Ryandono (2020) mengangkat metode pemberdayaan berbasis pada *social entrepreneur*, dengan melibatkan masyarakat melalui usaha.¹² Nemun menurut penulis, bagaimana dengan *mustahik* yang krisis spiritual atau memiliki guncangan psikologis material. Tentu hal ini belum begitu dikaji. Disitulah letak signifikansi penelitian ini, selain mengawinkan konsep konvensional dengan syariah dalam metodenya, juga terfoku pada obyek.

Oleh karena itu, penulis tergerak melakukan penelitian ke lembaga zakat di Kota Malang yakni Lembaga Zakat, Infak dan Sadakah (Laziz) Sabilillah Kota Malang yang telah menerapkan metode *CIBEST Model* dalam pemberdayaan *mustahik*-nya. Pemilihan lokasi Kota Malang didasarkan pada pertimbangan: *pertama* yang telah mampu menerapkan *CIBEST Model* dalam memberdayakan masyarakat. *Kedua*, tercatat sebagai kota yang bervisi menjadikan lembaga pengelolaan zakat paling efektif.

⁹ M.S.A. Rasool, "Using Shariah Indicators to Analyse Poverty: Experience from Malaysian Zakat Institution", paper presented at International Zakat Conference Held by World Zakat Forum, BAZNAS and PBP Bogor, 2018, 5591.

¹⁰ Muhammad Mauhib Alwi, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19", *Al-Hikmah* 18, 1(2020): 89-104.

¹¹ Miftahul Huda; Mu'arrifah, "Analisis Strategi Pengelolaan Zakat untuk Pemberdayaan Masyarakat di Baitul IMAal Hidayatullah Yogyakarta", *Journal of Islamic Economics and Philantropy* 3, 2(2020): 810-832.

¹² Muhamad Nafik hadi Ryandono; Ida Wijayanti, "Transformasi Tata Kelola Lembaga Zakat pada Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Akuntansi MultipAradigma* 10, 1(2019): 135-156.

Ketiga, memiliki kerjasama dengan pemerintah kota dan perguruan tinggi. Penelitian ini pantas dilakukan sebagai rekomendasi nyata kepada seluruh lembaga pembedayaan masyarakat, terutama lembaga-lembaga zakat di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis pendekatan Kualitatif Deskriptif. Data primer dalam penelitian ini, antara lain: Rencana Strategis Baznas dan Lazizmu Kota Malang, Data program-program di Baznas dan Lazizmu Kota Malang, Data jumlah muzakki dan mustahik Baznas dan Lazizmu Kota Malang, SOP manajemen pendistribusian zakat di Baznas dan Lazizmu Kota Malang, Data metode CIBEST di Baznas dan Lazizmu Kota Malang. Selanjutnya, sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan pihak Baznas dan Lazizmu Kota Malang. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data terkait penelitian, sebagai berikut: 1) observasi, dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung ke kantor Baznas dan Lazizmu Kota Malang. 2) wawancara.

Hasil penelitian dan Pembahasan Lembaga Zakat di Kota Malang

Memulai pengelolaan zakat di kota Malang sesuai Keputusan Walikota Malang Nomor 465 Tahun 2004 tentang pengelolaan Zakat Infaq Shodaqoh membentuk Badan Amil Zakat (BAZ) yang berkantor di jalan A. Yani No 98 Kota Malang. Dibentuk pada tahun 2005 menindak lanjuti Keputusan Menteri Agama Nomor 373 tahun 2003 tentang pelaksanaan Undang- Undang nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat. Tahun 2005 BAZ Kota Malang lebih memfokuskan pada penggodokan Undang-Undang Pengelolaan Zakat, Infaq dan Shoddaqoh di Kota Malang dengan membentuk peraturan dan pedomaan pengelolaan zakat infaq, shodaqoh di Kota Malang.

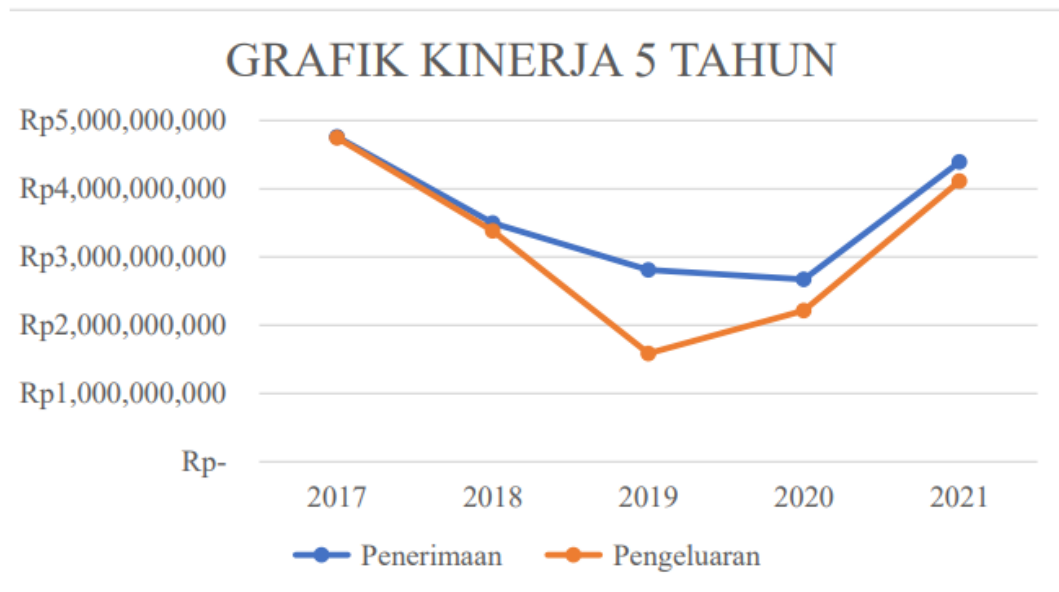
Total UPZ BAZNAS Kota Malang berjumlah 84 UPZ. Karena begitu banyaknya jumlah UPZ BAZNAS Kota Malang, maka peneliti akan lebih memfokuskan pada dua UPZ di bawah BAZNAS Kota Malang. Pemilihan kedua UPZ didasarkan pada saran dari pihak BAZNAS, terlebih kedua UPZ tersebut merupakan UPZ yang aktif dalam melaksanakan tugasnya. Kedua UPZ tersebut yaitu UPZ Masjid Al-Mukhlisin dan UPZ Masjid Al-Halal.

Kota Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang letaknya berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang dengan

luas wilayah sebesar 110,06 km². Dari data Badan Pusat Statistik (2018), dari jumlah masyarakat Kota Malang yang sebesar 904,165, terdapat 811,067 masyarakat yang beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Malang memeluk agama Islam, ini dapat menjadikan Kota Malang memiliki potensi zakat yang besar. Dapat dilihat dari dana zakat yang terkumpul pada gambar dibawah ini:

Grafik 4.1

Penerimaan Zakat dan Infak BAZNAS Kota Malang 2014-2017



Sumber: BAZNAS Kota Malang 2018

Grafik di atas menunjukkan tingkat penerimaan zakat dan infak di Kota Malang periode 2017 sampai dengan 2021. Dari grafik di atas dapat diketahui jika penerimaan dana infak lebih tinggi daripada penerimaan dana zakat. Penerimaan infak tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan total Rp. 1.267.208.229,85 sedangkan penerimaan dana infak terendah Rp. 443.524.045,74. Penerimaan zakat tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp. 3.652.172.696,64 sedangkan penerimaan dana zakat terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 2.313.500,00.

Dari grafik di atas, dapat diketahui pembayaran infak lebih fluktuatif namun memiliki trend yang cenderung negatif, hal ini berarti kesadaran masyarakat membayar infak dapat dikatakan menurun. Sedangkan pada setiap tahunnya penerimaan zakat memiliki trend positif, artinya kesadaran masyarakat untuk membayar zakat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari penerimaan zakat dan infak dapat dilihat jika masyarakat di Kota Malang lebih cenderung membayar infak

dari pada membayar zakat, sehingga penerimaan zakat di BAZNAS lebih rendah daripada penerimaan infaknya. Menurut Satrio dan Siswanto (2021) kurang optimalnya zakat yang terkumpul disebabkan oleh beberapa hal, yaitu ketidaktahuan kewajiban membayar zakat, faktor lainnya ketidakmauan membayar zakat.¹³ Selain itu, ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat.

Dalam membayarkan zakat melalui BAZNAS Kota Malang, tentunya akan terdapat beberapa pilihan sebelum membayar zakat. Pilihan-pilihan tersebut disebut dengan preferensi. Preferensi konsumen adalah gambaran tentang kombinasi barang dan jasa yang lebih disukai konsumen apabila ia memiliki kesempatan untuk memperolehnya.¹⁴ Sedangkan preferensi *muzakki* dalam memilih lembaga zakat tentunya akan dipengaruhi pilihan-pilihan yang berasal dari indikator dalam diri baik yang berupa pengalaman ketika memutuskan untuk selalu membayar zakat di lembaga pengelola zakat atau ada indikator lain yang menjadi alasan *muzakki* tersebut dalam membayarkan zakatnya.¹⁵

Sejauh ini telah ada beberapa penelitian yang membahas faktor preferensi dalam berzakat. Hasil penelitian Qamarudin (2020), menjelaskan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat *muzakki* dalam mengeluarkan zakat di LAZ Kota Malang.¹⁶ Penelitian Dimas Rizki (2021), menjelaskan bahwa altruisme dan organisasi mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan dalam membayar zakat.¹⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riantama (2020) menyatakan lokasi berpengaruh terhadap preferensi *muzakki* dalam memilih lembaga amil zakat.¹⁸ Sedangkan penelitian yang dilakukan Muzakir (2017), menyatakan bahwa kepercayaan

¹³ Munif Solikhan, "Analisis Perkembangan Manajemen Zakat untuk Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, 1 (2020): 55.

¹⁴ Pertiwi Utami, "Innovations in the Management of Zakat to Increase Entrepreneurial Interest and Poverty Reduction in Indonesia", *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4, 1(2021); 1-19.

¹⁵ Ram Al Jaffri Saad, "Zakat Surplus Funds Management", *International Journal of Economics and Financial Issues* 6, 7 (2016): 171.

¹⁶ Qomaruddin, "Analisis SWOT Dalam Model Pengembangan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional Gresik", *Jurnal QIEMA* 6 1(2020): 1-19.

¹⁷ Dimas Rizky Syah Putra; Tika Widiastuti, "Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mustahiq Ditinjau Dari Standar Penilaian Pendidikan, Standar Proses, Dan Standar Sarana Prasarana (Studi Kasus LAZ Inisiatif Zakat Indonesia Cabang Jawa Timur)", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6.5 (2020), 993.

¹⁸ Riyantama Wiradifa and Desmadi Saharuddin, 'Strategi Pendistribusian Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang Selatan', *Al-Tijary*, 3.1 (2018), 1.

berpengaruh signifikan terhadap preferensi *muzakki* ASN dalam berzakat.¹⁹

Pemetaan Program Pemberdayaan Model *CIBEST* Berbasis *Indeks* dan *Kuadran* di Lembaga Zakat Kota Malang

Analisa detail dilakukan oleh Lembaga Zakat Kota Malang guna memaksimalkan program supaya tepat sasaran form khusus yang harus di isi untuk menunjang dan menilai apakah mustahik ini pantas diberikan bantuan atau tidak pun telah disiapkan oleh Lembaga Zakat Kota Malang. Begitu pula dengan mekanisme pendistribusian yang tepat sasaranpun sudah disiapkan oleh Lembaga Zakat Kota Malang dengan mempertimbangkan apa saja kebutuhan yang dibutuhkan mustahik untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik baginya. Bantuan yang disalurkanpun beragam dari pembagian sembako untuk masyarakat keluarga lansia sampai pemberian modal untuk mustahik rentan miskin yang masih memiliki potensi tenaga dan pikiran.

Dalam menjalankan usaha pendampingan khusus juga di lakukan oleh Lembaga Zakat Kota Malang untuk memantau seberapa besar dampak bantuan yang sudah mereka salurkan apakah mustahik tersebut sudah memiliki kemandirian dalam menjakan usahanya atau sebaliknya. Jika mustahik tersebut dirasa belum mandiri dalam waktu pendampingan, kewajiban si pendampinglah untuk mengkoreksi dan memberikan solusi terbaik bagi mustahiknya. Hal tersebut semata-mata untuk meningkatkan taraf hidup baginya, dan program-program yang dijalankan-pun sesuai dengan program pembangunan berkelanjutan dalam hal megentaskan kemiskinan dan menghilangkan kelaparan yang ada di Indonesia.²⁰

Untuk mengukur besar dampak adanya dana zakat bagi para mustahik, Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS) merilis hasil perhitungan *CIBEST Model* untuk pendistribusian zakat ke para mustahik. selama ini Indonesia belum pernah memiliki pengukuran nilai garis kemiskinan yang terukur dengan jelas dan objektif. Karena itu, kajian *CIBEST Model* yang dilakukan Puskas BAZNAS dapat dijadikan acuan dalam penyaluran zakat di Indonesia.

¹⁹ Muzakir Zahir, 'Manajemen Pendistribusian Zakat Melalui Program Unggulan Beasiswa Oleh Baitul Mal Aceh', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1.1 (2017), 131

²⁰ Hasil Wawancara Direktur Pendistribusian Laz Nurul Hayat, Kesekretariaan Pendistribusian Laz Nurul Hayat Jl.I Gusti Ngurah Rai Block A2 No 8. Pada 23 Agustus 2021.

CIBEST Model adalah batas minimal untuk menetapkan seseorang atau keluarga menjadi mustahik atau penerima zakat. Batas minimal ini dihitung sesuai kondisi wilayah dan sosio-ekonomi setempat. Penilaian yang dilakukan untuk menentukan batas kecukupan *CIBEST Model* meliputi tujuh dimensi. Yaitu, makanan, pakaian, tempat tinggal dan fasilitas rumah tangga, ibadah, pendidikan, kesehatan dan transportasi.

“Ketujuh dimensi ini didasarkan pada analisis kebutuhan hidup layak dalam perspektif maqasid syari’ah. Nilai *CIBEST Model* ditentukan per keluarga, dengan asumsi rata-rata setiap keluarga terdiri atas empat orang yakni suami, istri, satu anak usia sekolah dasar (SD), dan satu anak usia sekolah menengah pertama (SMP).²¹

Asumsi jumlah rata-rata anggota keluarga ini berdasarkan survei yang telah dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan penentuan tingkat pendidikan mengacu pada peraturan wajib belajar yang telah ditetapkan pemerintah. Dalam hal ini peneliti menilai indikator kemiskinan melalui perhitungan *CIBEST Model* sesuai dengan arahan pusat kajian PUSKAS BAZNAS, data ini didapat dari mustahik zakat lembaga zakat Kota Malang, sebanyak lima responden mustahik berkontribusi didalamnya. *CIBEST Model* ini berfungsi untuk mengukur dampak zakat melalui program lembaga dan layanan publik adalah sebesar Rp 3.011.142 per rumah tangga atau Rp 772.088 per kapita.²² Berdasarkan nilai *CIBEST Model* tersebut maka dampak zakat terhadap mustahik di Seluruh lembaga program dan layanan publik dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Perhitunngan *CIBEST* terhadap Mustahik Lembaga Zakat Kota Malang Sebelum diberi dana zakat

No		Pengambilan Data	Nama Mustahik				
		Ibu Jani	Ibu Sutani	Ibu Rini	Ibu Sri	Ibu Ani	
1	Pendapatan Keluarga/bulan	1.100.000	1.300.000	1.200.000	650.000	500.000	
2	Jumlah Kepala Rumah tangga	0	0	0	1	0	

²¹ Uty Wijayani, *Wawancara* (Kota Malang, 12 Juni 2022).

²² Puskas BAZNAS, *Dampak Zakat Terhadap Tingkat Kesejahteraan Mustahik*, Puskas BAZNAS 2020.

3	Jumlah Ibu rumah tangga	1	1	1	1	1
4	Jumlah anak dewasa (bekerja)	0	0	0	0	1
5	Jumlah anak dewasa (tidak bekerja)	0	1	1	0	1
6	Jumlah anak sekolah SD sederajat	1	1	0	0	0
7	Jumlah anak sekolah SMP sederajat	0	0	0	0	0
8	Jumlah anak sekolah SMA sederajat	0	1	0	1	0
9	Jumlah anak bayi	1	1	0	0	0
10	Tanggungan disabel	0	0	1	0	0
11	Tanggungan Ibu hamil	0	0	0	0	0
12	Tanggungan Ibu menyusui	1	1	0	0	0
13	Status Janda	0	1	1	0	1
14	CIBEST Model	3.106.858	3.814.386	2.029.216	2.540.996	2.290.911
15	Total Pendapatan	1.100.000	1.300.000	1.200.000	650.000	500.000
16	Selisih CIBEST Model (-)	2.006.858	2.514.000	829.216	1.890.996	1.790.911
17	Keterangan CIBEST Model	Layak Prioritas 1	Layak Prioritas 1	Layak Prioritas 3	Layak Prioritas 2	Layak Prioritas 2
18	Keterangan CIBEST Kuadran	CIBEST Kuadran 4	CIBEST Kuadran 4	CIBEST Kuadran 2	CIBEST Kuadran 3	CIBEST Kuadran 3

Sumber : Data diolah

Pada tabel diatas yakni perhitungan CIBEST Model sebelum ada dana zakat menunjukan bahwa terdapat 2 jumlah keluarga yang berada pada layak prioritas 1 untuk mendapatkan dana zakat sementara 2 keluarga berada di prioritas ke 2 untuk layak mendapatkan dana zakat,

serta 1 keluarga lainnya berada di prioritas ke 3 untuk mendapatkan dana zakat.

Sedangkan pada perhitungan kuadran CIBEST dapat di ketahui bahwa terdapat 2 keluarga yang berada pada kuadran ke 4 dimana memiliki arti bahwa keluarga tersebut berada pada kemiskinan yang absolut yakni miskin secara material maupun spiritual. Sementara 2 keluarga lainnya berada di kuadran ke 3 yakni yang memiliki arti bahwa keluarga tersebut miskin secara spiritual namun keluarga tersebut kaya secara material. Serta 1 keluarga lainnya berada di kuadran ke 2 dimana keluarga tersebut kaya secara spiritual namun miskin secara material.

Tabel 4.3
Perhitungan CIBEST Mustahik Lembaga Zakat Kota Malang setelah diberi dana zakat

No	Pengambilan Data	Nama Mustahik				
		Ibu Jani	Ibu Sutani	Ibu Rini	Ibu Sri	Ibu Ani
1	Pendapatan Keluarga/bulan	2.000.000	2.000.000	2.100.000	1.900.000	1.800.000
2	Jumlah Kepala Rumah tangga	1	0	0	1	0
3	Jumlah Ibu rumah tangga	1	1	1	1	1
4	Jumlah anak dewasa (bekerja)	0	0	0	0	1
5	Jumlah anak dewasa (tidak bekerja)	0	1	1	0	1
6	Jumlah anak sekolah SD sederajat	1	1	0	0	0
7	Jumlah anak sekolah SMP sederajat	0	0	0	1	0
8	Jumlah anak sekolah SMA sederajat	0	1	0	0	0
9	Jumlah anak bayi	1	1	0	0	0
10	Tanggungan disabel	0	0	1	0	0

11	Tanggungan Ibu hamil	0	0	0	0	0
12	Tanggungan Ibu menyusui	1	1	0	0	0
13	Status Janda	0	1	1	0	1
14	CIBEST Model	3.106.858	3.814.386	1.423.390	2.540.996	2.290.911
15	Total Pendapatan	2.000.000	2.000.000	750.000	1.900.000	1.800.000
16	Selisih CIBEST Model (-)	1.106.858	1.814.386	673.390	640.996	490.911
17	Keterangan CIBEST Model	Layak Prioritas 2	Layak Prioritas 2	Anda Tidak Layak	Layak Prioritas 3	Layak Prioritas 3
18	Keterangan CIBEST Kuadran	CIBEST Kuadran 3	CIBEST Kuadran 3	CIBEST Kuadran 1	CIBEST Kuadran 2	CIBEST Kuadran 2

Sumber : Data diolah

Pada tabel diatas yakni perhitungan CIBEST Model sesudah ada dana zakat menunjukkan bahwa terdapat dua jumlah keluarga yang berada pada layak prioritas dua naik satu tingkat dari prioritas sebelumnya yakni pada prioritas ke satu untuk mendapatkan dana zakat sementara dua keluarga lainnha berada di prioritas ke tiga untuk layak mendapatkan dana zakat, serta satu keluarga lainnya berada pada tidak layaknya keluarga tersebut mendapatkan dana Zakat.

Sedangkan pada perhitungan kuadran CIBEST dapat di ketahui bahwa terdapat dua keluarga yang berada pada kuadran ke tiga dimana memiliki arti bahwa keluarga tersebut berada pada kemiskinan secara spiritual namun pada sisi materialnya baik. Sementara pada dua keluarga lainnya betada pada kuadran dua yang memiki arti keluarga tersebut miskin secara material sedangkan aecara spriritual mereka baik, serta pada satu keluarga lainnya mereka berada di posisi kuadran satu yakni yang memiliki arti keluarga tersebut termasuk keluarga sejahtera setelah mendapatkan dana zakat.

Tabel 4.4

Nilai Indeks Kesejahteraan Seluruh lembaga program dan layanan public
Berdasarkan CIBEST

Indeks Kesejahteraan CIBEST		1,00
Kuadran*	Kuadran I	0,20%
	Kuadran II	0,40%
	Kuadran III	0,40%
	Kuadrann IV	0,00%
Indeks Modifikasi IPM		0,96
Indeks Penyusunan	Kesehatan	0,85%
	Pendidikan	0,21%
Indeks Kemandirian		0,55
Variabel*	Pendapatan Rutin	0.25%
	Pendapatan Tidak Rutin	0,5%
	Aset Disewakan	0,5%
	Tabungan	0,20%
Indeks Kesejahteraan		0,82

Sumber : Data diolah

Nilai Indeks Kesejahteraan Seluruh lembaga program dan layanan publik pada tahun 2020 pada Lembaga Zakat Kota Malang Berdasarkan CIBEST Model yaitu 0,82 (Sangat Baik). Jika dilihat lebih detail, maka pada pada komponen indeks CIBEST, nilai indeks yang dicapai yaitu 1.00 (Sangat Baik).²³ Hasil dari kuadran CIBEST menunjukkan bahwa rumah tangga mustahik yang berada di kuadran I (kelompok sejahtera) sebesar 0.40%. Nilai ini menunjukkan bahwa 0.40% mustahik sudah tergolong ke dalam kelompok sejahtera setelah diberikan bantuan oleh seluruh lembaga program dan layanan publik. Sementara itu, terdapat 0,40% kelompok miskin material atau rumah tangga mustahik yang berada di kuadran II yang pendapatannya masih di bawah CIBEST Model nasional.²⁴ Kuadran III adalah kuadran yang menunjukkan kelompok miskin spiritual.²⁵ Masih terdapat 0.20% mustahik yang masih memerlukan perhatian program pendampingan spiritual di samping

²³ Mohamad Soleh Nurzaman; Nannik Annisa dkk., "Evaluation of the Productive Zakat Program of BAZNAS: a Case Study from Western Indonesia", *International Journal of Zakat* 2, 1(2017): 78.

²⁴ Efri Syamsul Bahri; Sulistiawati, "Identification of Zakat Impact Measurement Tools", *Aktsar : Jurnal Akuntansi Syariah* 4, 1(2021): 15-19.

²⁵ Qurroh Ayuniyyah, "the Comparison between Consumption and Production-Based Zakt Distribution Programs for Porvery Alleviantion and Income Inequality Reduction", *International Journal of Zakat* 2, 2(2017): 11-28.

kebutuhan material mereka yang sudah terpenuhi, sehingga mereka bisa keluar dari kemiskinan spiritual. Terakhir, pada kuadran IV atau kelompok miskin material dan spiritual (miskin absolut), masih terdapat 0,00% mustahik yang ada di kelompok ini.

Pada komponen selanjutnya, yaitu indeks modifikasi IPM terdapat point atau nilai yang cukup bagus yakni berada di angka 0.96 yang berarti dalam modifikasi IPM tersebut memiliki nilai yang sangat baik dan Indeks Pembangunan Manusia dengan adanya dana zakat. Dan pada komponen kemandirian memiliki nilai yang cukup baik yakni 0.55 dengan adanya dana zakat. Hal ini mengakibatkan angka indeks kesejahteraan mustahik berada di point atau nilai 0.82 yang memiliki arti sangat baik dengan adanya dana zakat untuk kesejahteraan para mustahik.

Dampak Penerapan Metode CIBEST terhadap Masyarakat di Lembaga Zakat Kota Malang

Dampak penerapan metode CIBEST di lembaga zakat Kota Malang terpotret dari dua variabel; spiritual dan material. Indikator variabel kemiskinan spiritual terdiri dari shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah. Hasil dari pengolahan diagram CIBEST, menghasilkan angka atau skor bahwa tingkat spiritual mustahik didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.000, dalam artian, nilai signifikansi lebih rendah dari angka 5%. Dengan demikian, terdapat kesengangan skor pada kondisi spiritual mustahik pada aspek adanya bantuan dana zakat dengan tidak adanya bantuan dana zakat. Seperti yang terpotret pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Skor Dampak Material dan Spiritual Dana Zakat di Kota Malang

Indeks CIBEST	Tanpa Zakat	Dengan Zakat	Perubahan
W	0.25	0.76	0.51
Pm	0.56	0.21	(0.35)
Ps	0.08	0.01	0.07
Pa	0.11	0.02	0.09

Dilihat dari tabel diatas, perubahan yang ditimbulkan dari pendistribusian untuk mensejahterakan mustahik mengalami peningkatan yang signifikan baik dari aspek spiritual maupun material. Dengan demikian bisa diasumsikan bahwa terdapat banyak rumah tangga

musathik yang berada pada lingkup kategori keluarga sejahtera atau mengalami peningkatan, terlihat dari skor 0.25% menjadi 0.75%. Itu artinya, pola pemberdayaan melalui analisis CIBEST berhasil merubah mustahik menjadi "tidak mustahik" atau belum sampai pada level muzakki namun tidak juga di level mustahik.

Pada kategori lainnya, keluarga yang masuk pada kategori indeks kemiskinan material namun kaya secara spiritual mengalami penurunan dari angka 0.56% menjadi terkikis 0.21%. Ini artinya, kekayaan material tidak sebanding dengan kondisi spiritual mustahik setelah mendapatkan saluran program pemberdayaan dari lembaga zakat Kota Malang. Penilaian ini menggambarkan bahwa kondisi spiritualitas mustahik tidak begitu berpengaruh signifikan terhadap peningkatan material atau harta kekayaan.

Pada indeks kemiskinan spiritual mengalami penurunan setelah indeks material naik, yakni dari 0.08% menjadi 0.01%. Hal ini wajar, karena prioritas utama program pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga zakat Kota Malang adalah pada aspek material. Namun bukan berarti pada kategori spiritual tidak diprioritaskan, namun pemprioritasan spiritual berancak dari pengembangan pengembangan setelah mustahik menjadi muzakki.²⁶ Hal demikian terpotret dari dari perubahan angka indeks kemiskinan absolut yang menggambarkan jumlah mustahik pada kategori demikian terlihat seimbang dimana indeks mengalami perubahan dari 0.11% menjadi 0.02%.

Lebih rinci lagi, melihat potret perubahan mustahik dari kacamata Kuadran CIBEST setelah melalui pemberdayaan di lembaga zakat Kota Malang. Kuadran CIBEST terdiri dari empat kuadran, yakni kuadran I sebagai kategori sejahtera, kuadran II berisi kategori miskin material, kuadran III adalah miskin spiritual dan pada kuadran IV adalah miskin absolut. Setelah data diolah, maka dampak dari pendistribusian dana zakat di Lembaga Kota Malang bisa digambarkan di bawah ini:

²⁶ Latifah Permata Zandri, "Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan CIBEST Model pada IZI Yogyakarta dan LAZIZ YBW UII", *Jurnal Ekonomi Islam* 3, 1(2021): 67.

Gambar 4. 6

Hasil kuadran CIBEST sebelum pemberdayaan



Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi sebelum menerima program pemberdayaan oleh lembaga zakat Kota Malang, kondisi mustahik masih berada pada indeks keluarga yang kurang sejahtera pada aspek material. Terdapat 11 keluarga yang berada di kuadran I yakni kategori sejahtera absolut, sebuah kondisi dimana ke 13 keluarga tersebut berada lurus pada sumbu positif yang selamat dari garis kemiskinan material dan kemiskinan spiritual. Itu artinya, terdapat 13 keluarga yang sudah tercukupi secara material dan spiritual sebelum adanya pemberdayaan.

Sementara kondisi *mustahik* yang berada pada Kuadran II berjumlah 36 rumah tangga. Kuadran II menunjukkan bahwa kondisi mustahik berada pada sumbu positif berada pada garis kemiskinan spiritual namun pada sumbu yang lain (kemiskinan material) berada pada garis negatif. Itu artinya, mereka dapat memenuhi kebutuhan spiritual akan tetapi tidak mampu mencukupi kebutuhan material. Sedangkan pada Kuadran III terdapat 7 rumah tangga yang berada pada garis lurus dengan indeks ini, dimana mereka memiliki kecukupan material namun tidak memiliki kecukupan spiritual.

Secara ekonomi, kategori ini telah terkukupi namun belum mampu menjadi muzakki. Sekalipun bisa menjadi muzakki, namun mereka tidak memiliki keinginan untuk bersadakah, beinfak ataupun berzakat dikarenakan indeks spiritual yang minim. Terakhir, pada Kuadran IV merupakan *mustahik* yang berada pada garis kemiskinan material dan juga spiritual. Kondisi *mustahik* inilah yang termasuk pada indeks kemiskinan absolut. Terdapat 8 rumah tangga yang termasuk pada kategori ini.

Bantuan dana zakat produktif yang disalurkan Lembaga zakat Kota Malang diharapkan dapat membantu secara finansial dalam meningkatkan produktifitas mustahik. Peningkatan dalam usaha diharapkan dapat mengubah keadaan ekonomi rumah tangga mustahik. Berikut adalah hasil analisis kuadran CIBEST terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga setelah adanya bantuan dana zakat yang diberikan oleh Lembaga zakat Kota Malang:

Gambar 4.7
Hasil kuadran CIBEST setelah pemberdayaan



Gambar 4.4 menunjukkan kondisi rumah tangga setelah mendapatkan dana zakat produktif dari LAZISNU Klaten. Rumah tangga yang masuk kuadran I atau kuadran sejahtera berjumlah 24 rumah tangga. Hal ini menunjukkan 24 rumah tangga telah mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan kebutuhan materialnya.

Sedangkan kuadran II atau miskin material berjumlah 8 rumah tangga. Tersisa 8 rumah tangga yang belum mampu memenuhi kebutuhan materialnya. Dibandingkan sebelumnya rumah tangga yang berpindah dari kuadran II ke kuadran I berjumlah 11 rumah tangga. Perpindahan ini menunjukkan adanya perubahan ekonomi mustahik sebelum dan setelah adanya bantuan dana zakat. Terjadi perubahan proporsi jumlah rumah tangga mustahik seperti pada Gambar dibawah ini:

Tabel 4.8
Perubahan setelah Pemberdayaan pada Mustahik

Garis Kemiskinan Spiritual	(+)	Kuadran I		Kuadran III	
		Sebelum 11 Keluarga	Sesudah 42 Keluarga	Sebelum 7 Keluarga	Sesudah 2 Keluarga
	(-)	Kuadran II		Kuadran IV	
		Sebelum 38 Keluarga	Sesudah 18 Keluarga	Sebelum 8 Keluarga	Sesudah 4 Keluarga
		(-)	Garis Kemiskinan Material		(+)

Indeks kemiskinan rumah tangga dalam model CIBEST terdiri atas indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut. Berdasarkan hasil analisis kuadran CIBEST telah diketahui jumlah rumah tangga pada tiap-tiap kuadrannya. Melalui hasil tersebut maka dapat diketahui hasil perhitungan indeks kemiskinan Islami. Berikut adalah hasil perhitungan indeks kemiskinan Islami:

Tabel 4.9
Indeks kemiskinan

No.	Indeks Kemiskinan	Sebelum bantuan	Setelah bantuan	Perubahan
1.	Indeks kesejahteraan (W)	0.40920	0.75	76.090
2.	Indeks kemiskinan material (Pm)	0.50929	0.35	-35.203
3.	Indeks kemiskinan spiritual (Ps)	0.10910	0.15	-19.034
4.	Indeks kemiskinan absolut (Pa)	0.29091	0.50	-50.091

Indeks kesejahteraan memberikan gambaran mengenai jumlah rumah tangga mustahik yang mampu memenuhi kebutuhan material dan

kebutuhan spiritualnya. Guna mengetahui dampak dari pendistribusian dana zakat terhadap kesejahteraan mustahik maka penelitian dilakukan sebelum dan sesudah adanya dana zakat. Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, jumlah rumah tangga mustahik yang berada pada kategori rumah tangga sejahtera mengalami peningkatan sebesar 34.375%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah mustahik mendapatkan bantuan dana zakat dapat meningkatkan indeks kesejahteraan rumah tangga mustahik.

Indeks kemiskinan material memberikan gambaran jumlah rumah tangga mustahik yang miskin secara material dan kaya secara spiritual. Analisis indeks kemiskinan material yang dilakukan terhadap rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan dana zakat yang diberikan LAZISNU Klaten. Berdasarkan data yang diperoleh hasil bahwa sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan dana zakat terjadi penurunan sebesar 34.375%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya bantuan zakat terbukti dapat menurunkan indeks kemiskinan material rumah tangga.

Indeks kemiskinan spiritual memberikan gambaran jumlah rumah tangga mustahik yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin secara spiritual dan kaya secara material. Berdasarkan tabel 4.3 indeks kemiskinan spiritual rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan dana zakat tidak mengalami perubahan. Indeks kemiskinan absolut memberikan gambaran jumlah rumah tangga mustahik yang termasuk kategori miskin secara material dan miskin secara spiritual. Berdasarkan Tabel 4.3 indeks kemiskinan absolut sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat tidak mengalami perubahan.

Perubahan kondisi rumah tangga mustahik didasarkan beberapa faktor salah satunya usaha yang dijalankan. Pada penelitian ini ditambahkan jenis usaha mustahik yang pada penelitian sebelumnya belum ditambahkan oleh peneliti yang lainnya. Dari jenis usaha yang dijalankan mustahik yang mengalami perubahan kuadran ialah:

Tabel 4.10
Indeks kemiskinan

No.	Jenis Usaha Produktif	Jumlah
1.	Warung makan	21
2.	Toko klontong	10
3.	Jasa laundry	7
4.	Perlengkapan masak	4

Mustahik yang memiliki usaha pada bidang makanan lebih banyak berpotensi dalam perubahan pendapatannya, salah satu mustahik yang awalnya hanya berjualan mainan anak setelah mendapatkan bantuan dana menambah usahanya untuk berjualan makanan jajanan anak, hingga membuat pendapatan bertambah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan dua hal penting sebagai inti sari penelitian ini, yaitu: *pertama*, penerapan metode CIBEST dalam memberdayakan masyarakat di Lembaga Zakat Kota Malang yakni BAZNAS Kota Malang dan Lazizmu Kota Malang dilakukan melalui tiga tahapan. *Tahapan pertama*, mengidentifikasi calon *mustahik* (obyek pemberdayaan) melalui sistem pengajuan dan rekomendasi, survey kelayakan, musyawarah penentuan dan terakhir pemetaan kebutuhan untuk pemberdayaan berdasar pada kondisi dan abstraksi *mustahik*. *Tahapan kedua*, pemetaan program pemberdayaan. Pada tahap ini, lembaga zakat memetakan "status" keberdayaan *mustahik* dalam bentuk empat kuadran (kuadran I, kuadran II, kuadran III dan kuadran IV) yang masing-masing kuadran memiliki standarisasi kategori khusus terkait material dan spiritual. Tahapan ini sangat penting, sebab penentuan program pemberdayaan berdasar pada analisa kuadran dan indeks CIBEST tersebut. *Tahap ketiga*, adalah penentuan program pemberdayaan. Program pemberdayaan berbanding lurus dengan hasil pemetaan dan status mustahik, agar tidak salah sasaran dan 0.3% resiko kegagalan.

Kedua, dari empat kategori Kuadran dampak penerapan model CIBEST dalam memberdayakan masyarakat (*mustahik*) di lembaga zakat Kota Malang bisa disimpulkan dampak kategori tersebut adalah; a) sebelum menerapkan kuadran CIBEST pada aspek kuadran I (sejahtera) berubah dari 11 keluarga menjadi 42 keluarga; b) pada kuadran II (miskin material) semula 36 keluarga berubah menjadi 18 keluarga; c) pada kuadran III (miskin spiritual) yang semula 7 keluarga berubah menjadi 2 keluarga; d) pada kuadran IV (miskin absolut) yang semula 8 keluarga menjadi 4 keluarga. Menandakan, perubahan yang disebabkan oleh model CIBEST berkisar 19.034-76.090.

Daftar Pustaka

Achmad W, R. Wilya; Siti Anah Kunyanti; Mujiono, "Community Empowerment-based Corporate Social Responsibility Program in Panglima Raja Village" *International Journal on Social Science*,

- Economics and Art*, 11, 1(2021): 12-19.
<https://doi.org/10.35335/ijosea.v10i1.2>
- Alwi, Muhammad Mauhib. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19", *Al-Hikmah* 18, 1(2020): 89-104.
- Ayuniyyah, Qurroh. "the Comparison between Consumption and Production-Based Zakat Distribution Programs for Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction", *International Journal of Zakat* 2, 2(2017): 11-28.
- Badan Amil Zakat Nasional, *Zakath Report* (Jakarta: Puskas Baznas, 2019), 5-8.
- Bahri, Efri Syamsul; Sulistiawati, "Identification of Zakat Impact Measurement Tools", *Aktsar : Jurnal Akuntansi Syariah* 4, 1(2021): 15-19.
- Beik, Irfan Syauqi; Laily Dwi Aryianti, "Construction of Cibest Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective", *al-Iqtishad* VII, 1(2015): 88-90.
- Ferguson Aidan; Laura E.T. Swan; Hyojin Im, "a Domains Approach to Perceived Problems and Solutions for Community Empowerment in an Urban Refugee Community in Kenya", *Global Social Welfare* 7, 1(2019): 263-274.
- Hamid, Hendrawati. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca, 2018), 110-111.
- Huda, Miftahul; Mu'arrifah, "Analisis Strategi Pengelolaan Zakat untuk Pemberdayaan Masyarakat di Baitul IMAal Hidayatullah Yogyakarta", *Journal of Islamic Economics and Philantropy* 3, 2(2020): 810-832.
- Muslim, Aziz. "Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur)", *Jurnal Penyuluhan* 13, No. 1 (2017), 24.
- Nurzaman, Mohamad Soleh; Nannik Annisa dkk., "Evaluation of the Productive Zakat Program of BAZNAS: a Case Study from Western Indonesia", *International Journal of Zakat* 2, 1(2017): 78.
- Puskas BAZNAS, *Dampak Zakat Terhadap Tingkat Kesejahteraan Mustahik*, Puskas BAZNAS 2020.
- Putra, Dimas Rizky Syah; Tika Widiastuti, "Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Mustahiq Ditinjau Dari Standar Penilaian Pendidikan, Standar Proses, Dan Standar Sarana Prasarana (Studi Kasus LAZ Inisiatif Zakat Indonesia Cabang Jawa Timur)", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6.5 (2020), 993.

- Qomaruddin, "Analisis SWOT Dalam Model Pengembangan Zakat Di Badan Amil Zakat Nasional Gresik", *Jurnal QIEMA* 6 1(2020): 1-19.
- Rasool, M.S.A. "Using Shariah Indicators to Analyse Poverty: Experience from Malaysian Zakat Institution", paper presented at International Zakat Conference Held by World Zakat Forum, BAZNAS and PBP Bogor, 2018, 5591.
- Ridwan, Mohammad. "Pengelolaan Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Cirebon", *Syntax Idea* 1, 4(2019): 112-123.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi; Ida Wijayanti, "Transformasi Tata Kelola Lembaga Zakat pada Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10, 1(2019): 135-156.
- Saad, Ram Al Jaffri. "Zakat Surplus Funds Management", *International Journal of Economics and Financial Issues* 6, 7 (2016): 171.
- Solikhan, Munif. "Analisis Perkembangan Manajemen Zakat untuk Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, 1 (2020): 55.
- Umanilo, M. Chairul Basruan. "Integration of Community Empowerment Models", *Proceeding of Community Development* 2, 1(2018): 269.
- Utami, Pertiwi. "Innovations in the Management of Zakat to Increase Entrepreneurial Interest and Poverty Reduction in Indonesia", *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 4, 1(2021); 1-19.
- Wiradifa, Riyantama; Desmadi Saharuddin, 'Strategi Pendistribusian Zakat, Infak, Dan Sedekah (ZIS) Di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang Selatan', *Al-Tijary*, 3.1 (2018), 1.
- Zabir, Muzakir. 'Manajemen Pendistribusian Zakat Melalui Program Unggulan Beasiswa Oleh Baitul Mal Aceh', *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1.1 (2017), 131
- Zandri, Latifah Permata. "Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan CIBEST Model pada IZI Yogyakarta dan LAZIZ YBW UII", *Jurnal Ekonomi Islam* 3, 1(2021): 67.